

Jurnal Penelitian

**KEBERADAAN *PEK BUNG* TRI MANUNGGAL SARI  
DI DUSUN GEDONGSARI DESA WIJIREJO KECAMATAN PANDAK  
KABUPATEN BANTUL**



Oleh

**Wildan Eko Prasetyo  
1210435015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**KEBERADAAN PEK BUNG TRI MANUNGGAL SARI  
DI DUSUN GEDONGSARI DESA WIJIREJO KECAMATAN PANDAK  
KABUPATEN BANTUL**

**Wildan Eko Prasetyo<sup>1</sup>**

**Abstrak**

*Pek Bung* merupakan sebutan ansambel musik yang terdiri dari beberapa instrumen seperti *klenthing*, kentongan, gambang, *kendhang ciblon*, *keyboard*, dan instrumen aksesoris. Ansambel ini sering membawakan lagu-lagu keroncong, campursari, dangdut, dan lain-lain, namun selain lagu tersebut mereka juga memiliki lagu karangan sendiri. *Pek Bung Tri Manunggal Sari* biasanya dimainkan pada acara-acara seperti pertemuan yang diselenggarakan suatu instansi pemerintahan, hajatan warga, peringatan hari penting suatu lembaga atau hari jadi desa, dan sebagai pengisi pada suatu acara yang diselenggarakan oleh pihak tertentu. *Pek Bung Tri Manunggal Sari* memiliki beberapa fungsi di masyarakat Gedongsari yang bisa dilihat pada acara Peresmian Kampung Seni Gedongsari yang diselenggarakan tanggal 6 Oktober 2018. Bentuk sajian yang ditawarkan menyajikan dua buah kelompok *Pek Bung* yang berbeda usia, yaitu *Pek Bung* remaja dan *Pek Bung* dewasa, yang mana lagu Gedongsari Maju dibawakan oleh kelompok *Pek Bung* dewasa.

**Kata kunci :** *Pek Bung*, masyarakat, dan fungsi

**Abstract**

*Pek Bung is a musical ensemble consisting of several instruments such as klenthing, kentongan, gambang, kendhang ciblon, keyboards, and instrument accessories. This ensemble often carries keroncong songs, campursari, dangdut, etc., but besides the song they also have their own songs. Bung Tri Manunggal Sari Pek is usually played at events such as meetings held by a government agency, celebration of citizens, commemoration of important days of an institution or village anniversary, and as a filler in an event organized by a particular party. Pek Tri Manunggal Sari has some functions in the Gedongsari community can be seen at the Inauguration of Gedongsari Art Village which was held on October 6, 2018. The offerings offered were two groups of Pek Bung who were of different ages, namely Pek Bung teens and adults, where the song Gedongsari Maju was delivered by an adult group.*

**Keywords:** *Pek Bung*, community, and function

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, e-mail : [markocolw@gmail.com](mailto:markocolw@gmail.com)

## I

*Pek Bung* adalah salah satu jenis ansambel musik yang instrumen pokoknya berasal dari tembikar (*klenthing*) dan bambu (kentongan). Asal nama musik *Pek Bung* ini berasal dari suara bambu yang dipukul dan menghasilkan bunyi *Pek* dan suara karet ban yang dipasang pada lubang bagian atas tembikar (*klenthing*) juga dipukul menggunakan tangan yang berbunyi *Bung*.<sup>2</sup> Maka kemudian musik ini disebut dengan musik *Pek Bung*.

Karakteristik dari *Pek Bung* terletak pada instrumen berbahan dasar bambu dan tembikar. Instrumen tersebut merupakan instrumen yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap pertunjukannya. Selain kedua jenis instrumen tersebut juga memiliki instrumen pendukung lainnya seperti: *kendhang* ciblon, *triangle*, suling, *maracas*, *kethuk*, dan *kodok ngorek*. Peranan suling ialah sebagai melodi utama namun untuk sekarang sudah digantikan dengan instrumen *keyboard*. Gambang sendiri memiliki fungsi sebagai *rhythm* dan *kendhang* sebagai pengatur irama musik kemudian *maracas*, *triangle*, dan *kodok ngorek* sebagai instrumen tambahan atau pelengkap bunyi agar menambah padat suasana musik dan juga ada penyanyi sebagai peraga yang membawakan lagu.

Masuknya *Pek Bung* ke dusun Gedongsari berawal dari beberapa masyarakat dusun Gedongsari belajar *Pek Bung* di Dusun Pedak kemudian mendirikan *Pek Bung* sendiri di Dusun Gedongsari. Penggagas awal berdirinya *Pek Bung* di Gedongsari ialah Syawal, Agus Wijanarka, dan Ngadwanto. Sampai

---

<sup>2</sup> Sulikah, "Kesenian *Pek Bung* Tri Manunggalsari di dusun Gedongsari kelurahan Wijirejo kecamatan Pandak kabupaten Bantul", Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, 3.

saat ini kesenian yang berada di bawah pimpinan Agus Wijanarka masih dapat dinikmati di desa Wijirejo Dusun Gedongsari dan memiliki nama Paguyuban Seni *Pek Bung* Tri Manunggal Sari.

Kelompok *Pek Bung* Tri Manunggal Sari ini rutin mengadakan pertunjukan di Desa Wijirejo dan ikut serta sebagai pengisi acara yang diadakan oleh pemerintah maupun instansi ataupun komunitas yang ada di Yogyakarta. Beberapa acara yang melibatkan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari salah satunya adalah Peresmian Kampung Seni Gedongsari yang diadakan pada tanggal 6 Oktober 2018.

Potensi kesenian yang terdapat di Gedongsari menjadi sebuah alasan kuat bagi tercetusnya Kampung Seni Gedongsari. Dapat dilihat dari beragam jenis kesenian tradisional yang masih bisa dijumpai seperti rodhat, jathilan, hadrah, kethoprak, tari-tarian, karawitan, dan sebagainya. Namun dari semua itu ada salah satu kesenian yang tidak terdapat ditempat lain, yaitu *Pek Bung*. Kesenian ini hanya terdapat di Gedongsari bahkan dari segi keproduktifitasannya lebih tinggi *Pek Bung* dari pada kesenian yang lainnya. Kemudian melihat hal tersebut semakin mengarahkan kepada karakter Gedongsari secara spesifik mengenai kesenian yang khas di dusun tersebut yaitu *Pek Bung*.

*Pek Bung* Tri Manunggal Sari ini sering membawakan lagu-lagu Sholawatan, Campursari, Keroncong, dan lagu Jawa lainnya. Grup ini memiliki kepekaan terhadap musik yang sedang disenangi masyarakat saat ini dan tidak menutup kemungkinan kesenian inipun bisa saja membawakan lagu-lagu pop, idiom-idiom hip-hop, dangdut dan regge, karena saat ini sudah mulai berjalannya

proses regenerasi yang mana anak-anak mudanya diberi kesempatan untuk memainkan kesenian *Pek Bung* tersebut.

*Pek Bung* Tri Manunggal Sari juga tidak hanya membawakan lagu-lagu orang lain saja, melainkan juga membawakan lagu ciptaan sendiri salah satunya adalah lagu Gedongsari Maju. Lagu ini diciptakan oleh Syawal selaku pembina atau pelatih kesenian *Pek Bung* Wijirejo dusun Gedongsari. Lagu ini merupakan ciri khas dari *Pek Bung* Tri Manunggal Sari karena selalu dimainkan saat mereka sedang pentas, di dalam lagu ini menggambarkan tentang masyarakat Gedongsari yang masih menjaga dan mencintai kesenian tradisional *Pek Bung*.

Desa Wijirejo termasuk dalam kategori desa yang masyarakatnya secara umum berprofesi sebagai pengrajin, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa industri yang terdapat di Desa Wijirejo diantaranya : 1) Industri batik 18 buah, 2) Industri tempe 34 buah, 3) Penggilingan padi 10 buah, 4) Industri emping 5 buah, 5) Mebel 12 buah, 6) Open roti 1 buah, 7) Tobong genteng 5 buah, 8) Industri RT lain 10 buah. Dari beberapa industri tersebut terdapat ciri khas dari daerah Wijirejo itu sendiri yaitu industri yang membutuhkan keterampilan seperti batik, tembikar, kerajinan kulit dan mebel. Dari keadaan lingkungan hidup mereka yang sebagian besar adalah pengrajin maka berpengaruh pada hal lain seperti kesenian yang lahir Wijirejo. Hal tersebut dapat terlihat dari instrumen *Klenthing* yang terbuat dari tembikar yang digunakan pada kesenian *Pek Bung* Tri Manunggal Sari.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka terdapatlah beberapa perumusan masalah yang menjadi dasar dalam penulisan ini. Melihat kesenian *Pek Bung* yang sampai sekarang masih bertahan atau secara tidak langsung masih

dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat dilihat dari beberapa acara yang melibatkan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari sebagai bagian dari acaranya, membuat munculnya pertanyaan mengenai bagaimana fungsi *Pek Bung* pada masyarakat Gedongsari sekaligus bagaimana bentuk pertunjukan yang disajikan oleh *Pek Bung* Tri Manunggal Sari.

## II

### A. Bentuk pertunjukan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari dalam Peresmian Kampung Seni Gedongsari

*Pek Bung* Tri Manunggal Sari termasuk dalam jenis seni pertunjukan bidang musik karena secara unsur yang dimiliki sudah memenuhi pada unsur yang terdapat pada seni pertunjukan yaitu tempat pertunjukan yang dalam hal ini menggunakan panggung rijing, konten atau isi pertunjukan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari yaitu meliputi struktur pertunjukan, analisis musikal, dan sarana pendukung pertunjukan tersebut, kemudian penonton pertunjukan yaitu warga Gedongsari yang menyaksikan pertunjukan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari. Pembahasan mengenai bentuk pertunjukan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari akan diurai dengan penjelasan mengenai struktur pertunjukan, sarana pendukung, dan analisis musikal.

#### 1. Struktur pertunjukan

Pertama kali dimulai oleh *Pek Bung* Tri Manunggal Sari remaja. *Pek Bung* remaja membawakan lagu Padang Bulan yang dibawakan secara *koor* dan posisi mereka masih berada di depan instrumen *Pek Bung* dan pada posisi berdiri, diujung lagu secara perlahan mereka bergerak menuju instrumen *Pek Bung* dan

menempati tempat sesuai instrumen yang mereka mainkan dan dilanjutkan dengan membawakan lagu Gambang Suling.

*Pek Bung* Tri Manunggal Sari dewasa kemudian menjadi reportoar yang selanjutnya. Sajian pertama dari *Pek Bung* dewasa ialah membawakan lagu instrumental yang berjudul Mutiara. Kemudian membawakan Lagu Gedong Sari Maju yang mana ditengah lagu tersebut tepatnya di bagian *interlude* diselipkan sebuah hasil kerajinan tangan warga Gedongsari yang ditampilkan oleh pemuda yang masuk melalui kanan panggung dan memperlihatkan hasil kerajinan mereka seperti kerajinan kulit, kaos bertuliskan Gedongsari dan kerajinan batik. Kemudian lanjut dengan membawakan lagu Sepele yang dinyanyikan secara *koor* oleh ibu-ibu warga setempat.

## 2. Kajian musikologis

### a. Klasifikasi instrumen

Klasifikasi instrumen digolongkan menjadi empat yaitu, *idhiophone*, *membranophone*, *chordophone*, dan *aerophone*. Kemudian ditambahkan lagi oleh Kant yaitu *elecktrophone*. Pengelompokan instrumen berdasarkan sumber bunyinya yang terdapat pada *Pek Bung* ialah *idhiophone* yaitu bahan sumber bunyi padat semacam kayu, logam, bambu, dan sebagainya baik yang keras maupun elastis yang dapat berbunyi tanpa bantuan membran, pada klasifikasi ini terletak pada instrumen kentongan, gambang, *triangle*, *maracas*, dan *kodok ngorek*. *Membranophone* ialah sumber berupa selaput yang dibentang, yang

terletak pada instrumen *klenting* dan kendang. Kemudian *elecktrophone* terletak pada instrumen *keyboard*.<sup>3</sup>

#### 1) Kentongan

Kentongan yang diletakkan horizontal dan disusun secara vertikal sehingga membentuk tiga tingkatan yang diletakan pada sebuah wadah atau *cagak*. Urutan nada tersebut ialah Do Mi Sol dan ditabuh menggunakan kayu.

Pola dasar permainan kentongan :

KT | . 5 . 5 | 3 5 . 5 | 1 5 . 5 | 3 5 . 5 |

#### 2) Gambang I

Jumlah bilah bambu yang digunakan ialah 25 buah, dengan tangga nada diatonis dan penempatan bilah bambunya menyerupai peletakan tuts pada piano atau keyboard. Tabuh yang digunakan meyerupai tabuh pada gambang karawitan Jawa, yang terbuat dari bahan material yang bersifat lentur, dan pada bagian ujung tabuh terdapat kayu berbentuk lingkaran yang sisi dari kayu tersebut dilapisi oleh ban karet. Jumlah tabuh yang digunakan berjumlah dua buah dan dipegang dengan menggunakan dua tangan dengan menjatuhkan tabuhan pada nada oktav. Gambang I ini digunakan sebagai *rhytm* yang dimainkan setiap ketukan berat atau *down beat*.

Pola dasar permainan gambang I :

GB1 | 1 . 1 . | 1 . 1 . | 1 . 1 . | 1 . 1 . |

---

<sup>3</sup>Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I dan II* (Bandung: Lubuk Agung, 2011), 4.



### 3) Gambang II

Jumlah bilah bambu yang digunakan ialah berjumlah 37 buah bambu, gambang II ini memiliki lebih banyak nada dengan tambahan nadanya yang terletak pada lima nada pada oktav bawah dan tujuh nada oktav pada atas. Tabuh yang digunakan sama seperti yang digunakan pada gambang I namun cara memegang tabuhnya ialah dengan cara dua tabuh dipegang oleh satu tangan, sehingga tabuh yang digunakan berjumlah empat buah. Kegunaan dari cara penabuhan tersebut ialah untuk menghasilkan jalinan akord. Pola permainan yang digunakan pada gambang II ini ialah sebagai *rhythm* yang tekanannya terletak pada ketukan *up beat*, sehingga apabila kedua gambang tersebut dimainkan secara bersamaan akan menghasilkan jalinan ritmis yang bersahutan.

Pola dasar permainan gambang II :

GB2 |  $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$  |  $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$  |  $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$  |  $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$   $\overline{.3}$  |

### 4) Klenthing

Instrumen ini terbuat dari tembikar yang lubang bagian atasnya ditutup oleh ban karet, dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tabuh yang dibalut karet. Jumlah *klenthing* yang digunakan ada dua, yaitu yang berukuran kecil dan berukuran besar. Fungsi dari instrumen ini ialah sebagai instrumen perkusi yang berperan dalam menentukan ketukan berat pada hitungan kesatu sebuah lagu

Pola dasar permainan *klenthing* :

KL | B . . . | P . . . | B . . . | P . P . |

### 5) Kendang Ciblon

Instumen ini merupakan instrumen yang biasanya digunakan pada Karawitan Jawa. Karena di lingkungan masyarakat Wijirejo juga menganal dan bahkan memiliki grup karawitan, sehingga dalam *Pek Bung Tri Manunggal Sari* memasukan instrumen tersebut dengan pertimbangan fungsi kendang ciblon sebagai pengatur irama atau yang memegang tempo dalam satu periode lagu.

Pola dasar permainan kendang ciblon :

KD |  $\overline{bt} \cdot \overline{t} \cdot \overline{t}$  |  $\overline{tt}$  |  $\overline{bt} \cdot \overline{t}$  |  $\overline{t} \cdot \overline{t} \cdot \overline{t}$  |  $\overline{b}$   $\overline{kt}$      $\overline{t}$      $\overline{t}$  |  $\overline{bb}$     $\overline{b}$     $\overline{b}$     $\overline{bb}$  |

### 6) Keyboard

*Keyboard* dalam kesenian ini tidak difungsikan seperti *keyboard* pada campursari, namun *keyboard* disini hanya digunakan sebagai *filler*, awalan lagu dan interlude saja. Pada mulanya instrumen melodis di kesenian *Pek Bung* ialah seruling, namun dengan alasan teknis dan pertimbangan agar lebih praktis maka digantikan dengan *keyboard*.

### 7) Triangle

Terbuat dari besi berbentuk rangka segitiga yang dipukul menggunakan tabuh berbahan dasar besi juga, memiliki bunyi dengan frekuensi yang tinggi dan dapat menimbulkan kesan semangat karena bunyinya yang melengking dan keras.

### 8) Maracas

Berbentuk telur yang memiliki gagang di bagian bawahnya yang digunakan untuk pemegang, kemudian di dalam telur tersebut terdapat semacam biji kacang atau beras, berjumlah dua buah dimainkan menggunakan dua belah

tangan dengan cara diayunkan ke depan dan belakang yang bunyinya mampu melengkapi suasana riang pada *Pek Bung*.

#### 9) *Kodok Ngorek*

Istilah *kodok ngorek* disini bukanlah penyebutan salah satu jenis Gamelan yang ada di Yogyakarta, melainkan sebuah penyebutan instrumen yang berbentuk tabung, memiliki diameter kurang lebih 4 cm dan dipermukaan sisinya memiliki tekstur bidang yang tidak rata sehingga apabila bidang tersebut digesek menggunakan benda keras akan menimbulkan bunyi yang menyerupai suara kodok.

#### b. Analisis lagu

Analisis ini akan dibagi menjadi empat bagian yaitu analisis bentuk dan struktur lagu, analisis motif, pembahasan mengenai tempo dan tangga nada, dan kemudian akan dibahas mengenai makna dari lirik Gedongsari Maju.

##### 1) Bentuk dan Struktur lagu Gedongsari Maju

Bentuk musik adalah suatu ide atau gagasan dari penciptanya, yang terwujud dalam sebuah lagu. Bentuk musik juga merupakan keseluruhan lagu yang terdiri dari melodi, irama, harmoni, dan dinamika.<sup>4</sup> Bentuk lagu Gedongsari Maju terdiri dari dua bagian yaitu bagian bait (A) dan bagian *refrain* (B). Bait yang dimiliki dalam lagu ini berjumlah dua bait bagian (A) dan *refrain* (B) satu bait, sehingga lagu ini memiliki urutan kalimat (AA B).

---

<sup>4</sup>Karl-Edmund Prier SJ, 2

Bagian A :

4/4: |  $\overset{\underline{3}}{\dot{1}} \overset{\underline{3}}{3} \dot{4} \dot{5} \overset{\underline{3}}{\dot{4}} \overset{\underline{3}}{3} \dot{1} | \overset{\underline{3}}{7} \overset{\underline{3}}{.55} \overset{\underline{3}}{7} \overset{\underline{3}}{\dot{1}} | \overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{457} \overset{\underline{3}}{\dot{1}} \overset{\underline{3}}{757} | 5 \dots |$

|  $\overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{7\dot{1}3} \overset{\underline{3}}{4} \overset{\underline{3}}{3\dot{1}5} | 7 \dots \overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{443} | 1 \overset{\underline{3}}{34} \overset{\underline{3}}{57} \overset{\underline{3}}{57} | \dot{1} \dots |$ :

Bagian A terdiri dari 16 bar yang dimainkan sebanyak dua kali dengan pengulangan yang sama namun lirik lagu yang berbeda.

Bagian B :

4/4 |  $\overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{\dot{1}} \overset{\underline{3}}{5} \overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{4} | \overset{\underline{3}}{3} \overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{3} \overset{\underline{3}}{3} \overset{\underline{3}}{4\dot{1}4} | \overset{\underline{3}}{3} \overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{\dot{1}} \overset{\underline{3}}{7\dot{1}} \overset{\underline{3}}{54} | \overset{\underline{3}}{3} \dots |$

|  $\overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{\dot{1}3\dot{4}} \overset{\underline{3}}{5} \overset{\underline{3}}{\dot{4}3\dot{1}} | \overset{\underline{3}}{7} \overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{5} \overset{\underline{3}}{7} \dots | \overset{\underline{3}}{.} \overset{\underline{3}}{7} \overset{\underline{3}}{77} \overset{\underline{3}}{57} \overset{\underline{3}}{43} | \dot{1} \dots |$

Bagian B terdiri dari 18 bar juga dengan hanya satu kali putaran saja tanpa pengulangan dan hanya terdapat satu bait lagu.

Pada kalimat A dan B terdapat anak kalimat atau kalimat depan/tanya dan kalimat belakang/jawab. Kalimat depan atau tanya biasanya diakhiri dengan nada yang menggantung sedangkan kalimat belakang atau tanya berfungsi untuk melanjutkan kalimat tanya yang biasanya diakhiri dengan akor tonika.<sup>5</sup>

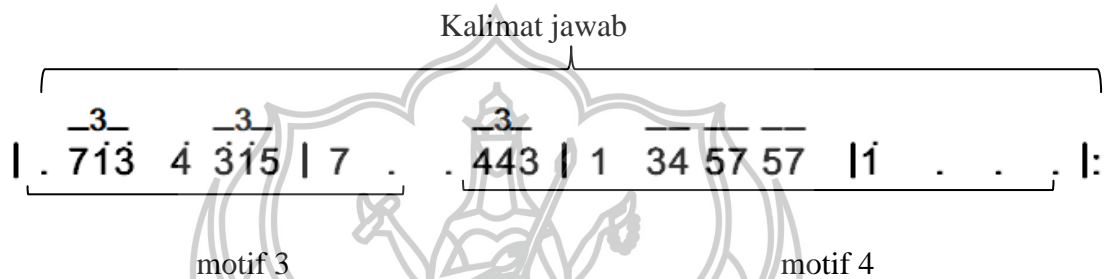
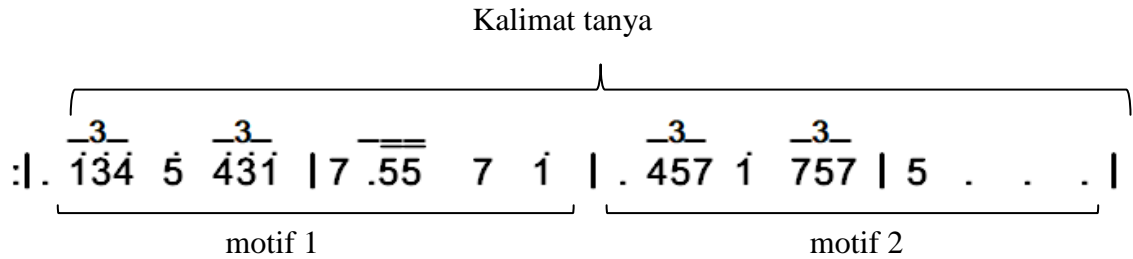
Struktur lagu yang digunakan ialah sebagai berikut:

*Intro* – bagian A – bagian A – bagian B – *interlude* – bagian A – bagian A – bagian B

<sup>5</sup>Karl-Edmund Prier SJ, 2

2) Analisis motif

(BAGIAN A)



Analisis motif pada bagian A :

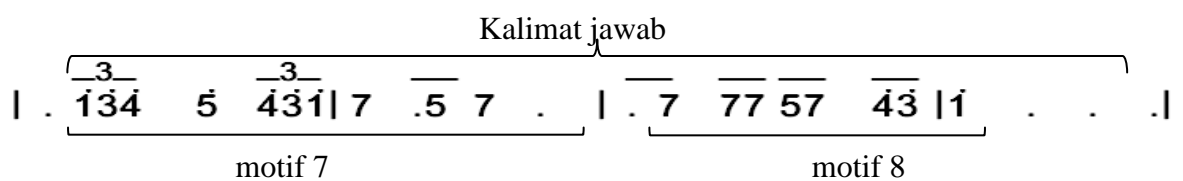
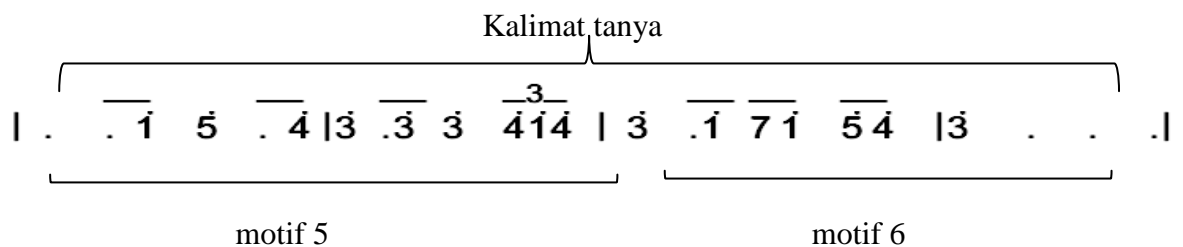
m1 : motif asli

m2 : pemerkecil interval dan inversi

m3 : sekuen turun dan inversi

m4 : pembesaran nilai

BAGIAN (B)



Analisis motif pada bagian B

m5 : pembesaran nilai nada

m6 : pembesaran nilai nada

m7 : pengulangan secara harafiah

m8 : pembesaran nilai

### 3) Tangga nada dan tempo

Lagu Gedongsari Maju ini menggunakan tangga nada diatonis dengan interval nada yang digunakan mendekati laras pelog pada gamelan Jawa yaitu dengan rentang nada 1 (do) 3 (mi) 4 (fa) 5 (sol) 7 (si) 1 (do). Tempo yang digunakan dalam lagu Gedongsari Maju ini ialah *andante*, yaitu tempo musik yang memiliki kecepatan antara 76-108 *bpm*, yang sama kecepatannya dengan orang berjalan.<sup>6</sup>

### 3. Sarana pendukung pertunjukan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari

#### a. Panggung

Panggung yang digunakan pada acara Peresmian Kampung Seni Gedongsari ini menggunakan panggung rijing berukuran 5x9 meter. Panggung dibangun di halaman rumah milik Syawal selaku pembina *Pek Bung* Tri Manunggal Sari

#### b. Kostum

Kostum yang digunakan oleh *Pek Bung* remaja menggunakan pakaian muslim dan kostum yang digunakan oleh pemusik *Pek Bung* dewasa ialah sorjan

---

<sup>6</sup><https://teorimusikwordpress.com/tempo/>

berwarna biru, blangkon, jarik dan celana hitam sedangkan penyanyi laki-laki menggunakan sorjan dan penyanyi perempuan menggunakan batik.

c. *Sound system*

*Sound system* adalah salah satu sarana penting dalam sebuah pertunjukan musik, karena nyawa atau ruh pada sebuah musik adalah bunyi dari musik itu sendiri, agar suara musik tersebut dapat didengar dengan jangkauan yang luas maka dibutuhkanlah seperangkat alat yaitu *sound system*.

**B. Fungsi Pek Bung Tri Manunggal Sari di Dusun Gedongsari**

Alan P Merriam mengemukakan tentang sepuluh teori fungsi musik yang di antaranya ialah sebagai berikut *the function of emotional expression, the function of aesthetic enjoyment, the function of entertainment, the function of communication, the function of symbolic representation, the function of physical response, the function of enforcing conformity to social norms, the function of validation of social institution and religious rituals, the function of contribution to the continuity and stability of culture, the function of contribution to the integration of society.*<sup>7</sup> Kemudian ada beberapa fungsi yang memiliki kecocokan pada kesenian *Pek Bung Tri Manunggal Sari* yaitu: *the function of aesthetic enjoyment, the function of entertainment, the function of communication, the function of physical response, the function of enforcing conformity to social norms, contribution to the continuity and stability of culture, the function of contribution*

---

<sup>7</sup>Alan P. Merriam, *The Antropology of Music* (Chicago: University Prees, 1964), 219-226

*to the integration of society*. kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, respon fisik, kontrol sosial, kesinambungan budaya dan, integritas sosial

### 1. Kenikmatan Estetis

Estetika berasal dari *aesthetika* (kata kerja Yunani, *aisthanomai*), yang artinya “mencerap” sesuatu dengan panca indera. Tetapi berarti pula dalam bahasa Yunani asli yaitu suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi, kontemplasi).<sup>8</sup> Kenikmatan Estetis membutuhkan seorang kreator yang merenungkan, atau memikirkan sebuah gagasan untuk dijadikan lagu, karya seni, dan sesuatu hal yang dapat dinikmati oleh panca indera sehingga fungsi kenikmatan estetis, pada *Pek Bung Tri Manunggal Sari* ialah penyajian lagu Gedongsari Maju yang diciptakan oleh syawal selaku kreator dan dapat dinikmati oleh para pemainnya sendiri dan juga oleh penonton yang menyaksikan.

### 2. Hiburan

Fungsi musik sebagai hiburan bisa dikaitkan dengan fungsi musik yang lain, karena hiburan merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terkait fungsi lain seperti, respon fisik yang mana dalam hiburan biasanya melahirkan gerakan alami pemain maupun penonton, kemudian ada pula kaitannya dengan fungsi musik sebagai integritas sosial yang mana hiburan dapat membuat warga berdatangan dan menjadi satu kesatuan dengan yang lain. *Pek Bung Tri Manunggal Sari* yang merupakan ansambel musik tradisional sudah tentu dapat memberikan fungsi musik sebagai hiburan karena musik ini terkait dengan fungsi musik sebagai respon fisik dan juga sebagai integritas masyarakat.

---

<sup>8</sup>F.H. Smits van Waesberghe S.J., *Estetika Musik* (Yogyakarta: Thafamedia, 2016), 4



### 3. Komunikasi

Fungsi musik sebagai komunikasi ialah mengkomunikasikan sesuatu yang dimengerti oleh yang mengerti bahasa tersebut, yaitu berupa bahasa verbal yang termuat dalam lirik lagu Gedongsari Maju. Bahasa yang digunakan pada lagu tersebut menggunakan bahasa Jawa yang mana proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar karena penerima atau dalam hal ini ialah penontonnya pun menggunakan bahasa yang sama.

### 4. Respon Fisik

Musik menimbulkan, menggairahkan, dan menyalurkan kelakuan orang banyak; mendorong reaksi fisik para pejuang dan para pemburu; selanjutnya respon fisik untuk menari.<sup>9</sup> Musik mampu menggerakkan tubuh seseorang yang mendengarkannya, karena di dalam musik mengandung irama. Sama halnya dengan *Pek Bug*, dalam musik *Pek Bung* yang bersifat ritmik ini memiliki irama yang lahir dari bebunyian kentongan dan kendang ciblon kemudian ditegaskan dengan instrumen *klenting* yang menjadi tekanan berat, sehingga dari ritmis yang dihasilkan oleh instrumen tersebut mampu mengundang seseorang untuk bergerak mengikuti irama musik *Pek Bung*.

### 5. Kontrol Sosial

Fungsi musik sebagai kontrol sosial atau penyelenggaraan kesesuaian norma sosial di sini dimaksudkan ialah musik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang bertujuan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat agar selalu mematuhi aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

---

<sup>9</sup>Alan P. Merriam, 223

Lagu Gedongsari maju yang menceritakan masyarakatnya yang masih menjaga kesenian tradisional merupakan suatu pesan moral atau bentuk peringatan agar warga Gedongsari jangan sampai melupakan kesenian tradisi yang mereka miliki.

## 6. Kestinambungan Budaya

Perjalanan suatu kebudayaan akan terus berkembang dari generasi ke generasi, generasi tua berperan dalam mengenalkan kepada generasi muda yang nantinya akan meneruskan apa yang sudah ada pada generasi sebelumnya. Siklus kebudayaan selalu berjalan seperti itu, yang menentukan kebudayaan itu berubah adalah tergantung kepada manusia yang berada di jaman saat itu dan juga tergantung pada hubungan yang baik atau tidak antara generasi tua dan generasi muda. Sebagaimana materi sejarah, mitos dan legenda dititik beratkan sebagai kestinambungan budaya. Apabila suatu musik memiliki fungsi seperti yang sudah disebutkan di atas, maka musik tersebut sudah melakukan fungsinya sebagai sumbangan atau kestinambungan budaya.

## 7. Integritas Sosial

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh.<sup>10</sup> Fungsi integritas masyarakat disini ialah musik berfungsi untuk mempersatukan masyarakat. Keadaan tersebut terjadi karena di dalam musik memiliki hal yang tersirat seperti makna, nilai, dan kesan yang ditimbulkan dari musik itu sendiri yang mana seseorang bisa saja menjadi larut saat menyaksikan musik yang dimainkan tersebut, yang kemudian banyak masyarakat menyenangi hal tersebut dan kemudian terjadilah suatu interaksi, hubungan dan komunikasi

---

<sup>10</sup>Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 178

antar warga yang secara terus menerus warga tersebut menjadi terintegrasi akibat adanya musik.

*Pek Bung* Tri Manunggal Sari memiliki jadwal latihan rutin setiap malam Rabu dari pukul 20.00 WIB sampai selesai. Proses latihan rutin yang dilakukan Paguyuban Seni *Pek Bung* Tri Manunggal Sari ini sudah seperti menjadi kebutuhan warga karena diadakan dengan waktu yang konsisten, dari hal tersebut sangat terlihat bahwa *Pek Bung* Tri Manunggal Sari mampu menjadi media untuk integritas masyarakat Gedongsari.

*Pek Bung* Tri Manunggal Sari masih dibutuhkan oleh warga dusun Gedongsari maupun oleh masyarakat yang berada diluar dusun Gedongsari yang mana masih ada beberapa pihak tertentu yang melibatkan *Pek Bung* Tri Manunggal Sari sebagai bagian dari acara yang diadakan pihak masyarakat tersebut. Kesenian ini memiliki beberapa keterkaitan yang relevan dengan fungsinya sebagai hiburan, respon fisik, integrasi masyarakat, kesinambungan budaya, representasi simbolis dan presentasi estetis.

Bentuk pertunjukan dari *Pek Bung* Tri Manunggal Sari pada Peresmian Kampung Seni Gedongsari, menunjukkan karakter musikal pada kesenian *Pek Bung* yang terletak pada instrumen bambu dan *Klenting*, yang mana alat musik *klenting* merupakan hasil dari banyaknya usaha industri tembikar di Wijirejo yang kemudian digunakan sebagai alat musik pada kesenian *Pek Bung*. Kemudian dari lagu-lagunya yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat Gedongsari yang

sederhana, rukun dan mencintai kesenian tradisi yang dapat dilihat dari lagu Gedongsari Maju, mengarahkan pada ciri khas Dusun Gedongsari yang identik dengan Kampung Seni.

### KEPUSTAKAAN

- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Merriam, Alan P. *The Antropology of Music*. Evanston: Nothwestern University Press, 1964.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metodologi dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Mus Liturgi.
- Sulikah, 2016. “Kesenian *Pek Bung Tri* Manunggalsari di Dusun Gedongsari Kelurahan Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul” Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat SeniPertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Waesberghe, F.H. Smits van. 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafamedia.

### SUMBER INTERNET

<https://teorimusikwordpress.com/tempo/>

## NARA SUMBER

Agus Wijanarka, 43 tahun, Ketua Paguyuban *Pek Bung* Tri Manunggal Sari, Gedongsari, Wijirejo, Pandak Bantul.

Syawal, 59 tahun, Anggota sekaligus pembina/pelatih Kesenian *Pek Bung* Tri Manunggal Sari, Gedongsari, Wijirejo, Pandak Bantul.

Margono, 71 tahun, Anggota Kesenian *Pek Bung* Tri Manunggal Sari, Gedongsari, Wijirejo, Pandak Bantul.

